

PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM K-13 UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA SMKN TGB KELOMPOK MATA PELAJARAN C1 DI DIY

SCIENTIFIC LEARNING APPROACH IN K-2013 TO DEVELOP SPIRITUAL AND SOCIAL SKILLS OF SMKN SUBJECTS (C1) IN DIY

Oleh:

Muslikhatun Umami

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Email: Umamimuslikhatun@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan kemampuan guru kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) dalam: (1) merencanakan; (2) melaksanakan; dan (3) melakukan penilaian pembelajaran sesuai RPP berbasis pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa. Jenis penelitian adalah deskriptif evaluatif dengan sample sebanyak 14 guru diperoleh dari quota sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket dan dokumen RPP. Validitas logis instrumen diperoleh melalui *expert judgement*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa pada tahap: (1) merencanakan pembelajaran adalah sangat tinggi dengan capaian 78,57%; (2) pelaksanaan pembelajaran termasuk kategori sangat tinggi dengan capaian 87,50%, pengembangan sikap spiritual dan sosial juga termasuk kategori sangat tinggi; (3) penilaian hasil belajar siswa termasuk kategori sangat tinggi dengan capaian 85,71%, keberadaan rubrik penilaian sikap cukup tinggi yaitu 71,43% dan kualitas rubrik penilaian cukup tinggi yaitu 50%.

Kata Kunci: pembelajaran saintifik, sikap spiritual, sikap sosial

Absrtact

The purpose of this study was to determine the ability of basic specialized subjects teachers in: (1) planning; (2) implementating; and (3) making an assessment based learning according to RPP scientific approach to develop spiritual and social attitudes of students. This research is descriptive evaluative with 14 samples drown based on qouta sakplng. The instruments used are questionnaire and documentation. Logical validity of questionnaire was done by expert judgement. Questionnaire data analyzed in statistical and qualitative descriptive. The results showed that the teachers ability in applying scientific study to develop students spiritual and social attitudes in: (1) make lesson plan showing a very high score of 78.57%; (2) implementing appropriate learning showing a very high score of 87.50%, for spiritual attitudes and social achievements also respectively showed high scores; (3) the students academic performance showing a very high performance of 85.71%, the existence of attitude assessment rubric sufficiently high with 71.43% and the low quality assessment rubric evaluated at 50%.

Keywords: scientific learning, spiritual attitudes, social attitudes

PENDAHULUAN

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan di tahun 2020 akses pendidikan menengah tercapai 97% dan juga menargetkan perbandingan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) mencapai 70:30 (Mustaghfirin, 2015). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan salah satu jenis pendidikan menengah yang mempersiapkan lulusannya agar siap kerja. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 Tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa "Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu".

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, SMK menghadapi banyak tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan internal terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi oleh SMK antara lain terkait

arus globalisasi dan berbagai kemajuan dalam bidang teknologi, informasi, industri, dan perdagangan. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah berlaku mulai tahun 2016, sehingga arus tenaga kerja terbuka bebas untuk seluruh masyarakat ASEAN. Sebagai sekolah yang berfokus pada persiapan lulusan yang siap kerja, maka SMK harus lebih mengupayakan pendidikan yang berkualitas sehingga mampu menciptakan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja.

Untuk mencapai hal tersebut, maka Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerapkan kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Permendikbud No.70 tahun 2013 menyebutkan bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dalam kurikulum 2013 ini terdapat empat kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 juga telah diatur proses pembelajaran dalam kelas yang menggunakan pendekatan ilmiah dimana siswa berperan sebagai

subjek dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung digunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri dari 5 tahapan belajar yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/ mencoba (*experimenting*), menalar/mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai

dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (luar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap (Permendikbud 103, 2014).

Implementasi kurikulum 2013 memberikan tantangan tersendiri bagi sekolah terutama guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum 2013 yang bertatap muka langsung dengan siswa. Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013. Termasuk di dalamnya penanaman 4 kompetensi inti yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini diwujudkan dengan perubahan tahap pembelajaran dari pendekatan EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) menuju pembelajaran dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Serta melalui penanaman nilai moral dan nilai spiritual sebagai dampak

pengiring/nurturen (*indirect instructional*) dari proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka pihak sekolah dan dinas pendidikan perlu memberikan fasilitas kepada guru baik berupa kegiatan yang mendukung implementasi kurikulum 2013 maupun media pembelajaran yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran saintifik. Faktanya pada tahun 2014 Pemerintah menargetkan melatih 1,3 juta guru secara bertahap dan bertingkat, namun menjelang tahun ajaran baru hanya 283.000 guru yang sudah dilatih (Alawiyah, 2014). Perangkat implementasi kurikulum 2013 juga perlu dilengkapi agar guru benar-benar siap dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian berdasarkan kurikulum 2013. Muchoyar dkk. (2014) mengatakan bahwa tingkat kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 mencapai 84,66%, namun berdasarkan analisis kualitatif dari angket terbuka dan dokumen RPP masuk dalam kategori rendah. Selain itu guru juga masih mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan dan penilaian pada aspek sikap yang termuat dalam KI-1 dan KI-2.

Bertolak dari uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) dalam: (1) merencanakan; (2) melaksanakan; dan (3) melakukan

penilaian pembelajaran sesuai RPP berbasis pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa SMKN Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif dari pelaksanaan Kurikulum 2013 yaitu membandingkan antara harapan yang disyaratkan dalam Kurikulum 2013 dengan kenyataannya di sekolah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Agustus–September 2016 di 7 SMK Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi: (1) SMKN 2 Yogyakarta; (2) SMKN 3 Yogyakarta; (3) SMKN 2 Depok; (4) SMKN 1 Sayegan; (5) SMKN 1 Sedayu; (6) SMKN 2 Pengasih; dan (7) SMKN 2 Wonosari.

Target/ Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah guru-guru SMKN Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) pada 7 (tujuh) sekolah di Daerah Istimewa

Yogyakarta. Sampel penelitian diambil secara quota sampling dengan menetapkan sebanyak 2 guru pengampu kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) pada masing-masing sekolah sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 14 guru.

Prosedur

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survey melalui daftar pertanyaan berupa angket yang diajukan kepada responden secara langsung dan dokumentasi berupa pengumpulan RPP.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Data penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa angket dan dokumen RPP. Angket dipilih karena proses pembelajaran yang diteliti telah dilaksanakan sehingga tidak memungkinkan dilakukannya observasi secara langsung. Sedangkan dokumen RPP digunakan sebagai pembanding antara angket yang diisi oleh guru dengan bukti fisik dokumen RPP yang telah disusun sebelumnya. Data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan menemui responden satu persatu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik diskriptif kuantitatif untuk data yang bersifat

kuantitatif, dan teknik diskriptif kualitatif untuk data yang bersifat kualitatif.

Untuk mempermudah dalam menentukan angka capaian guru pengampu Dasar Bidang Keahlian (C1) dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian hasil belajar mengembangkan sikap spiritual dan sosial, maka hasil penelitian akan dinyatakan dalam bentuk persen (%) dan dilakukan pengelompokan data menjadi beberapa kategori dengan skala interval: sangat tinggi, cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Berbasis Pendekatan Sainifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa

Kesesuaian penyusunan dokumen RPP untuk mata pelajaran kelompok Dasar Bidang Keahlian (C1) difokuskan pada pembelajaran saintifik untuk menumbuhkan sikap spiritual dan sosial diukur menggunakan angket tertutup dengan 8 butir pernyataan.

Dari hasil penelitian akan diketahui jenis-jenis kegiatan yang telah dilaksanakan guru, kegiatan yang belum dilaksanakan oleh guru, serta tingkat kesesuaian penyusunan RPP berbasis pendekatan ilmiah oleh guru. Disediakan 2 buah alternatif jawaban pada masing-

masing pernyataan yaitu sudah dilaksanakan (bernilai 1) dan belum dilaksanakan (bernilai 0). Hasil penelitian tingkat kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis pendekatan saintifik untuk mengembangkan efek sikap spiritual dan sosial siswa disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis Pendekatan Saintifik

No	Pernyataan	Rerata	%
1	Tujuan pembelajaran sikap spiritual dan sosial	1,00	100
2	Pembelajaran dengan 5m	0,93	92,86
3	Pembelajaran saintifik tahap mengamati	1,00	100
4	Pembelajaran saintifik tahap menanya	1,00	100
5	Pembelajaran saintifik tahap mengumpulkan informasi	1,00	100
6	Pembelajaran saintifik tahap mengasosiasi	1,00	100
7	Pembelajaran saintifik tahap mengomunikasikan	1,00	100
8	Penilaian sikap dan rubrik	0,86	85,71
	Rerata	0,97	97,32
	Terendah	0,86	-
	Tertinggi	1,00	-
	Modus	1,00	-
	Standar Deviasi	0,06	-

Dari hasil penelitian melalui angket diketahui bahwa tingkat kemampuan guru kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) dalam menyusun RPP berbasis pendekatan saintifik memiliki nilai rerata (\bar{x}) 0,97 dan berada pada rentang nilai terendah (x_r) 0,86 dan nilai tertinggi (x_t) 1,00 dengan modus 1,00; dan standar deviasi 0,06. Sehingga kemampuan guru pengampu mata pelajaran Fisika dan Gambar Teknik SMK Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan di DIY dalam merencanakan pembelajaran saintifik

untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa masuk dalam kategori sangat tinggi dengan angka capaian sebesar 97,32%.

Selain menggunakan angket tertutup, digunakan pula dokumen RPP untuk mengetahui tingkat kesesuaian penyusunan RPP pada proses pembelajaran dengan metode pendekatan saintifik dan pengembangan sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran. Kegiatan yang telah dirumuskan pada RPP akan diberi nilai satu (1) sedangkan kegiatan yang belum dirumuskan dalam RPP diberi nilai nol (0). Penilaian kualitas rubrik digunakan skala penilaian 0-3 dengan rincian: 3= baik (B); 2 = cukup (C); 1 = kurang (K); dan 0 = tidak ada (T). Hasil telaah RPP disajikan dalam Tabel 12 dan secara rinci dapat dilihat pada lampiran Tabel. 2.

Tabel 2. Telaah Dokumen RPP.

No	Aspek yang diamati	Jumlah	%
1	Tujuan Pembelajaran aspek sikap	6	42,86
2	Deskripsi pembelajaran 5M	11	78,57
3	Deskripsi tahap mengamati	10	71,43
4	Deskripsi tahap menanya	11	78,57
5	Deskripsi tahap mengumpulkan informasi	9	64,28
6	Deskripsi tahap mengasosiasi	11	78,57
7	Deskripsi tahap mengomunikasikan	10	71,43
8	Penilaian Sikap	14	100
9 a	Keberadaan Rubrik	10	71,43
b	Kualitas Rubrik	21	50,00
	Rerata	78,57	
	Nilai Tertinggi	100	
	Nilai Terendah	50	
	Modus	71,43	

Dari hasil telaah RPP diketahui bahwa sebanyak 71,43% guru telah mendeskripsikan pembelajaran saintifik 5M

dengan perencanaan pembelajaran masing-masing tahap sebagai berikut: (1) tahap mengamati (71,43%); (2) tahap menanya (78,57%); (3) tahap mengumpulkan informasi (64,28%); (4) tahap mengasosiasi (78,57%); dan (5) tahap mengomunikasikan (71,43%). Nilai terendah adalah pada perumusan tujuan pembelajaran aspek sikap sosial dan spiritual yaitu sebesar 42,86%, yang artinya masih banyak guru yang belum merumuskan tujuan pembelajaran aspek sikap. Seluruh guru (100%) telah merencanakan penilaian sikap namun hanya sebanyak 71,43% guru yang telah membuat rubrik peilaian dan kualitas rubrik yang dibuat hanya 50%. Hasil telaah RPP menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial termasuk kategori sangat tinggi dengan angka capaian 78,57%.

Tingkat Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Sesuai dengan RPP Berbasis Pendekatan Sainifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik memiliki lima tahapan kegiatan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pada masing-masing tahapan pembelajaran, terdapat beberapa

alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru. Tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dan variasi kegiatan belajar yang digunakan oleh guru, diteliti menggunakan angket tertutup dengan jumlah pertanyaan sebanyak 16 butir. Disediakan 2 buah alternatif jawaban pada masing-masing pernyataan yaitu sudah dilaksanakan (bernilai = 1) dan belum dilaksanakan (bernilai = 0).

Dari 14 data angket yang diisi oleh guru pengampu mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) di SMK Teknik Gambar Bangunan Daerah Istimewa Yogyakarta akan didapatkan nilai rerata, nilai tertinggi, nilai terendah, nilai yang kerap muncul (modus), dan standar deviasi. Hasil penelitian akan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan RPP Berbasis Pendekatan Ilmiah

No	Pernyataan	Rerata	%
1.	Mengamati	0,95	94,75
2.	Menanya	1	100
3.	Mengumpulkan informasi/ mencoba	0,79	78,50
4.	Mengasosiasi	0,68	67,50
5.	Mengomunikasikan	0,93	93,00
	Rerata	0,88	87,50
	Nilai Terendah	0,68	-
	Nilai Tertinggi	1	-
	Modus	-	-
	Standar Deviasi	0,25	-

Dari data angket tertutup secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) SMK TGB memiliki

nilai rerata (\bar{x}) 0,88 (87,50%) dan berada pada rentang nilai terendah (x_r) 0,68 dan nilai tertinggi (x_t) 1,00 dengan modus 0,93 dan standar deviasi 0,25. Dengan angka capaian yang sangat tinggi yaitu 87,50% maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan RPP dan telah menerapkan pembelajaran saintifik.

Kompetensi yang dikembangkan merupakan nurturen efek yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran sebagai perwujudan dari kompetensi inti KI-1 dan KI-2 terkait pengembangan sikap spiritual (personal) dan sikap sosial. Terdapat 20 jenis sikap yang digunakan untuk menilai tingkat ketercapaian pengembangan sikap spiritual dan sosial dalam proses pembelajaran dengan pembagian 13 butir sikap spiritual dan 7 butir sikap sosial.

Untuk mengukur tingkat kemampuan guru dalam mewujudkan dampak pengiring yang ditimbulkan dalam kegiatan pembelajaran, digunakan jenis angket tertutup dengan dua buah alternatif jawaban pada masing-masing sikap dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan yaitu sudah diamati (bernilai = 1) dan belum diamati (bernilai = 0). Dari hasil penelitian akan dicari nilai rerata, nilai terendah, nilai tertinggi, modus, dan standar deviasi. Sehingga akan diketahui jenis-jenis sikap spiritual dan sosial yang dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran dari yang tertinggi hingga yang terendah.

Pada kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian angka capaian kompetensi pengembangan sikap spiritual memiliki nilai rerata (\bar{x}) 0,85 (angka capaian 89,28%) dan berada pada rentang nilai terendah (x_r) 0,64 dan tertinggi (x_t) 1,00 dengan modus 1,00 dan standar deviasi 0,13. Dengan angka capaian sebesar 85,16% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian tujuan pengembangan sikap pada kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Secara rinci hasil penelitian akan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Nurturen Efek Sikap Spiritual Siswa

No	Pernyataan	Rerata	%
1.	Melatih kesungguhan	1,00	100
2.	Melatih ketelitian	0,93	92,86
3.	Melatih kemampuan mencari informasi	1,00	100
4.	Mengembangkan rasa ingin tahu	0,93	92,86
5.	Mengembangkan kemampuan merumuskan pertanyaan	0,71	71,43
6.	Membentuk pikiran kritis	0,71	71,43
7.	Mengembangkan sikap jujur	1,00	100
8.	Mengembangkan kebiasaan belajar	0,64	64,28
9.	Mengembangkan kreatifitas	0,79	78,57
10.	Mengembangkan sikap disiplin	1,00	100
11.	Membiasakan kerja keras	0,86	85,71
12.	Mengembangkan kemampuan menerapkan prosedur	0,86	85,71
13.	Mengembangkan kemampuan berpikir sistematis	0,64	64,28
	Rerata	0,85	85,16
	Terendah	0,64	-
	Tertinggi	1,00	-
	Modus	1,00	-
	Standar Deviasi	0,15	-

Kompetensi pengembangan sikap sosial pada mata pelajaran Fisika dan Gambar Teknik memiliki nilai rerata (\bar{x}) 0,97 dan berada pada rentang nilai

terendah (xr) 0,93 dan tertinggi (xt) 1,00 dengan modus 1,00 dan standar deviasi 0,04. Dengan angka capaian sebesar 96,94% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian tujuan pengembangan sikap sosial pada kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Secara rinci hasil penelitian akan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kompetensi Sikap Sosial Siswa

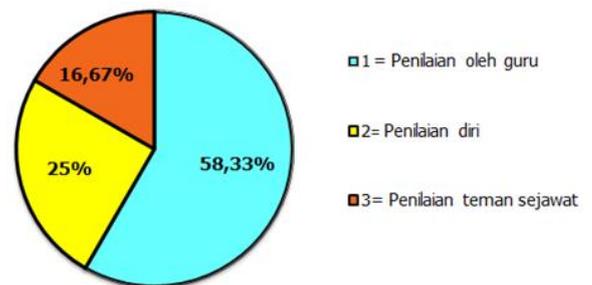
No	Pernyataan	Rerata	%
1.	Mengembangkan sikap sopan	1,00	100
2.	Mengembangkan kemampuan menghargai pendapat	1,00	100
3.	Mengembangkan kemampuan berkomunikasi	0,93	92,86
4.	Membiasakan taat pada aturan	0,93	92,85
5.	Mengembangkan kemampuan membuat kesimpulan	1,00	100
6.	Mengembangkan sikap toleransi	1,00	100
7.	Mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat	0,93	92,86
Rerata		0,97	96,94
Terendah		0,93	-
Tertinggi		1,00	-
Modus		1,00	-
Standar Deviasi		0,04	-

Tingkat Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Pembelajaran Sesuai RPP Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa

Penilaian pada kurikulum 2013 terdiri dari tiga aspek yaitu penilaian aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Pada penelitian ini, penilaian hanya difokuskan pada penilaian aspek sikap. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu penilaian oleh guru,

penilaian diri, dan penilaian antar teman. Melalui angket tertutup akan diketahui berapa banyak guru yang telah merencanakan kegiatan penilaian sikap. Hasil tersebut akan dibandingkan dengan hasil telaah dokumen RPP untuk mengetahui seberapa banyak guru yang telah merumuskan penilaian sikap dalam RPP serta jenis penilaian yang digunakan. Bagi guru yang telah merumuskan penilaian sikap dalam RPP maka akan dilihat apakah guru tersebut telah membuat rubrik penilaian sikap serta apakah kualitas rubrik yang dibuat sudah memadai.

Pada Tabel 1. diketahui bahwa sebanyak 85,71% guru pengampu kelompok pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) SMK Teknik Gambar Bangunan mengatakan telah merumuskan penilaian sikap. Dengan rincian jenis penilaian yang digunakan sebagai berikut.



Gambar 5. Bentuk Penilaian yang Dilakukan Guru

Jenis penilaian sikap yang paling banyak digunakan adalah penilaian oleh guru yaitu sebanyak 58,33%, sedangkan penilaian diri dan penilaian sesama teman masih jarang dilakukan dengan angka

capaian masing-masing 25% dan 16,67%. Dari Tabel 12. diketahui bahwa sebanyak 71,43% guru telah membuat rubrik penilaian sikap sehingga masuk kategori cukup tinggi. Kualitas rubrik yang dibuat berada pada kategori yang sama yaitu cukup tinggi dengan capaian 50%.

PEMBAHASAN

Tingkat Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kemampuan guru kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis saintifik sudah “sangat tinggi” dengan angka capaian sebesar 97,32%. Terdapat 6 dari 8 aspek kegiatan yang diamati telah dilaksanakan secara sempurna oleh guru (100%). Terdapat dua kegiatan yang belum dilaksanakan secara sempurna yaitu mendiskripsikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik 5M dan merumuskan tujuan pembelajaran aspek sikap spiritual dan sosial dengan angka capaian masing-masing sebesar 85,71% dan 92,86%.

Berdasarkan telaah dokumen RPP dapat diketahui bahwa RPP yang disusun oleh guru memiliki tingkat kesesuaian yang “tinggi” dengan pendekatan saintifik yang diterapkan pada kurikulum 2013. Akan tetapi angka capaiannya masih

dibawah hasil angket terbuka. Berdasarkan angket terbuka 100% guru telah merencanakan seluruh tahapan pembelajaran saintifik, namun berdasarkan hasil telaah RPP angka capaian tertinggi hanya sebesar 78,57%. Capaian 78,57% ini meliputi mendeskripsikan pembelajaran 5M, merencanakan pembelajaran tahap menanya, dan merencanakan pembelajaran tahap mengasosiasi. Tahap mengamati dan menanya masing-masing memiliki angka capaian 71,43%, sedangkan tahap mengumpulkan informasi hanya sebesar 64,28%. Nilai terendah dari hasil telaah RPP adalah perumusan tujuan pembelajaran aspek sikap spiritual dan sosial yaitu sebesar 42,86%.

Perbedaan hasil antara angket yang diisi oleh guru dengan telaah dokumen RPP dapat disebabkan adanya subjektifitas guru dalam mengisi angket penelitian. Sedangkan telaah dokumen RPP didasarkan pada dokumen riil yang telah disusun oleh guru sebelum mengajar. Karenanya hasil telaah dokumen RPP dianggap menunjukkan hasil yang lebih valid dibandingkan dengan hasil angket yang diisi guru.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa di tahun ketiga penerapan kurikulum 2013, kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis saintifik telah mengalami peningkatan yang

signifikan. Berdasarkan penelitian Sutarto (2015), kemampuan guru SMK Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran 5M, dan penelitian hasil belajar siswa, ketiganya berda pada angka capaian sebesar 75%. Hal serupa dikatakan oleh Hartoyo (2015) yang mengatakan tingkat kemampuan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 adalah sebesar 73,10%. Sedangkan dari hasil analisis angket tertutup yang diisi oleh guru menunjukkan bahwa seluruh komponen telah direncanakan dengan baik dan angka capaian seluruh komponen berada diatas 80%.

Namun jika dilihat dari telaah dokumen RPP yang disusun oleh guru, dapat diketahui bahwa beberapa komponen masih memiliki angka capaian rendah bahkan dibawah hasil penelitian sebelumnya. Masing-masing komponen tersebut adalah perumusan tujuan pembelajaran aspek sikap, deskripsi pembelajaran tahap mengamati, deskripsi pembelajaran tahap mengumpulkan informasi, deskripsi pembelajaran tahap mengomunikasikan, dan membuat rubrik penilaian aspek sikap.

Berdasarkan hasil tersebut, maka baik pihak sekolah maupun dinas pendidikan masih perlu mengadakan pelatihan penyusunan RPP dan melakukan

pendampingan kepada guru dalam menyusun RPP. Selain itu diperlukan kesadaran guru untuk terus belajar dan menyempurnakan perencanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Kementrian pendidikan juga perlu memberikan standar operasional dan format pembuatan dokumen RPP secara sistematis sehingga guru-guru akan lebih terarah dalam menyusun dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tingkat Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Sesuai dengan RPP Berbasis Pendekatan Sainifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa

Dari hasil penelitian, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis saintifik memiliki angka capaian 87,50%. Artinya guru telah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai RPP yang disusun dengan menerapkan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Urutan tahapan yang telah banyak dilaksanakan dari tertinggi hingga terendah secara berturut-turut yaitu menanya (100%), mengamati (94,75%), mengomunikasikan (93,00%), mengumpulkan informasi/ mencoba (78,50%) dan mengasosiasi (67,50%).

Dari serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Fisika dan Gambar Teknik, kegiatan wawancara dengan narasumber merupakan kegiatan yang paling jarang dilakukan (21,43%).

Dampak pengiring (nurturen efek) kompetensi sikap yang ingin dikembangkan pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik dibedakan menjadi dua jenis yaitu sikap spiritual dan sosial. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa angka capaian untuk sikap spiritual adalah sebesar 85,16% sedangkan untuk sikap sosial adalah 96,94%. Sehingga keduanya tergolong telah mencapai angka yang tinggi.

Terdapat empat sikap spiritual yang telah dikembangkan secara sempurna (100%) yaitu melatih kesungguhan, melatih kemampuan mencari informasi, mengembangkan sikap jujur dan mengembangkan sikap disiplin. Sikap lain yang juga telah banyak dikembangkan yaitu melatih ketelitian dan mengembangkan rasa ingin tahu dengan angka capaian masing-masing 92,86%. Mengembangkan kemampuan menerapkan prosedur dan bekerja keras 85,71%, mengembangkan kreatifitas 78,57, mengembangkan kemampuan merumuskan pertanyaan dan membentuk pikiran kritis 71,43%. Sedangkan sikap dengan angka capaian yang masih relatif rendah adalah

mengembangkan kebiasaan belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dengan angka capaian 64,28%.

Pada pengembangan sikap sosial, sebanyak empat sikap telah dikembangkan secara sempurna (100%) yaitu mengembangkan sikap sopan, menghargai pendapat, toleransi, dan mengembangkan kemampuan membuat kesimpulan. Sikap lain yang juga telah banyak diamati yaitu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, membiasakan taat pada aturan, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan angka capaian masing-masing sebesar 92,86%.

Sebanyak lima sekolah telah mengembangkan sikap sosial siswa secara sempurna (100%) yaitu: (1) SMKN 3 Yogyakarta; (2) SMKN 2 Depok; (3) SMKN 1 Sedayu; (4) SMKN 1 Sayegan; dan (5) SMKN 2 Pengasih. Terdapat dua sekolah yang belum mengembangkan sikap sosial siswa secara sempurna yaitu SMKN 2 Wonosari dengan angka capaian 92,90% dan SMKN 2 Yogyakarta dengan angka capaian 85,70%. Meski terdapat dua sekolah belum mencapai angka sempurna namun seluruh sekolah telah berada pada kategori sangat tinggi dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan angka capaian sebesar 87,50%, berarti kegiatan pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan RPP yang

disusun. Hal ini menunjukkan bahwa guru pengampu mata pelajaran kelompok Dasar Bidang Keahlian (C1) tidak lagi mengalami kesulitan berarti dalam bertransformasi dari proses pembelajaran EEK (Eksplorasi, elaborasi, Konfirmasi) menjadi proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik atau 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengomunikasikan). Kemampuan guru dalam menerapkan metode saintifik dalam mengajar juga menunjukkan bahwa guru telah siap menerapkan 14 prinsip pembelajaran yang menjadi karakteristik khas dari kurikulum 2013. Angka pencapaian sebesar 87,50% juga menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan tentang kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari tahun 2015 hingga tahun 2016. Menurut Hartoyo (2015) tingkat kesiapan guru di DIY dalam melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 adalah 73,70%. Hal serupa ditunjukkan oleh penelitian Sutarto (2015) yang menyebutkan bahwa tingkat pencapaian guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 adalah 75%.

Pada masing-masing tahapan pendekatan saintifik, terdapat beberapa jenis kegiatan yang umum dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai guru dalam setiap tahapan proses

pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Dari seluruh tahapan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, tahap mengumpulkan informasi dan tahap mengolah informasi (mengasosiasi) merupakan tahapan dengan nilai terendah. Siswa belum dieksplorasi secara optimal untuk mencari informasi dan mengolah informasi secara mandiri baik melalui eksperimen, pengamatan objek, membaca referensi lain, maupun wawancara dengan narasumber. Oleh sebab itu sekolah dan dinas pendidikan sebaiknya meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa untuk melakukan eksperimen atau pengamatan. Buku-buku dan referensi ilmu yang terbaru juga sebaiknya dilengkapi untuk menambah sumber belajar siswa. Selain itu perlu adanya kerjasama antara sekolah dengan dunia industri sehingga siswa dapat melakukan wawancara dengan narasumber yang profesional. Guru juga harus lebih aktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa mengolah informasi yang telah didapatkan baik secara individu maupun kelompok.

Tujuan yang ingin dicapai guru secara umum adalah untuk meningkatkan *softskill* individu (kemampuan personal dan sosial) dari siswa. Siswa dibiasakan aktif dan kritis selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan 2 prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu dari peserta didik diberitahu menjadi

peserta didik mencari tahu, dan dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar. Jika dibandingkan, angka ketercapaian pengembangan sikap sosial lebih tinggi dari pengembangan sikap spiritual (personal) individu. Guru perlu memberikan porsi lebih dalam mengembangkan sikap spiritual individu dalam pembelajaran sehingga keduanya dapat dikembangkan secara seimbang. Pengembangan sikap selain dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler misalnya kegiatan pramuka yang terbukti efektif untuk menanamkan dan mengembangkan karakter positif siswa (Jaedun: 2014).

Sekolah telah mengupayakan pengembangan sikap spiritual dan sosial semaksimal mungkin. Keluarga dan masyarakat juga harus mengupayakan terciptanya lingkungan yang kondusif agar siswa dapat membiasakan diri menerapkan sikap-sikap luhur dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah budaya. Dengan demikian tujuan kurikulum 2013 untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan namun juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang luhur akan tercapai.

Tingkat Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Pembelajaran Sesuai RPP Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa

Hasil penelitian dengan angket tertutup menunjukkan bahwa 85,71% guru telah merencanakan penilaian aspek sikap. Sedangkan berdasarkan telaah dokumen RPP sebanyak 100% guru mengatakan telah merumuskan tujuan pembelajaran aspek sikap spiritual dan sosial. Berdasarkan angka capaian ini maka dapat dikatakan tingkat kemampuan guru dalam kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) dalam merencanakan penilaian sikap sudah sangat tinggi. Jenis penelitian yang paling dominan dilakukan oleh guru (58,33%), sedangkan penilaian diri dan penilaian teman sejawat masih jarang dilakukan dengan capaian masing-masing 25% dan 16,67%. Meski 100% guru telah merencanakan penilaian sikap spiritual dan sosial dalam dokumen RPP, namun baru sebanyak 71,43% guru yang telah menyusun rubrik penilaian sikap spiritual, dengan kualitas rerata rubrik yang disusun hanya sebesar 50%.

Guru kelompok mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1) di SMKN 3 Yogyakarta dan SMKN 2 Depok belum sama sekali menggunakan penilaian diri dan penilaian antar siswa dalam melakukan penilaian aspek sikap. Sedangkan di 5 sekolah lain sebanyak 50% guru telah

merencanakan ketiga cara penilaian sikap. Ketersediaan rubrik penilaian sikap menunjukkan hasil yang berbanding lurus dengan perencanaan pelaksanaan penilaian aspek sikap di masing-masing sekolah. Kualitas rubrik yang penilaian sikap yang paling memadai adalah SMKN 2 Yogyakarta.

Dalam proses penilaian sebaiknya guru dapat mengimbangkan tiga cara penilaian sikap yaitu penilaian oleh guru, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Dengan asumsi bahwa siswa adalah orang yang paling mengerti dirinya sendiri maka penilaian diri dapat dikatakan sebagai penilaian yang paling akurat. Sedangkan penilaian antar siswa diperlukan karena siswa dianggap lebih memahami sifat siswa lainnya dibandingkan dengan guru. Sehingga dengan menerapkan ketiga jenis penilaian tersebut maka proses penilaian diharapkan mampu benar-benar mengukur sikap spiritual dan sosial siswa.

Guru juga perlu melengkapi rubrik penilaian sikap, baik itu penilaian oleh guru, penilaian diri, maupun penilaian antar teman. Tujuannya adalah agar proses penilaian menjadi lebih terarah dan menghindari adanya subjektivitas dalam penilaian. Dengan kualitas rubrik penilaian yang baru mencapai angka 50%, maka pihak sekolah dan dinas pendidikan perlu mengadakan pelatihan bagi guru-guru tentang cara menyusun rubrik penilaian

sikap secara benar dan operasional sehingga rubrik yang digunakan pada proses penilaian akan lebih berkualitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tingkat kemampuan guru dalam menyusun dokumen RPP berbasis pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian sebesar 78,57%.
2. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian sebesar 87,50%. Nilai capaian pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial keduanya juga termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian masing-masing sebesar 85,16% dan 96,94%.
3. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil pembelajaran sesuai RPP dengan berbasis pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa masuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian sebesar 85,71%, secara rinci yaitu: (1) penilaian oleh guru 58,33%; (2) penilaian diri 25%; dan (3) penilaian

teman sejawat 16,67%. Keberadaan rubrik penilaian sikap termasuk kategori cukup tinggi yaitu sebanyak 71,43% sedangkan kualitas rubrik penilaian masuk kategori cukup tinggi yaitu 50%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penilaian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi dinas pendidikan dan sekolah perlu memfasilitasi guru melalui pelatihan-pelatihan dengan menekankan mengembangkan aspek-aspek yang masih rendah baik pada tahap penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran dalam kelas, maupun penilaian hasil belajar siswa.
2. Perlu mengoptimalkan fungsi pengawas sekolah untuk mampu memberikan pengawasan lebih intensif terutama pada sekolah-sekolah dengan tingkat implementasi kurikulum 2013 yang masih tertinggal dari sekolah lain.
3. Guru harus memberdayakan diri baik melalui internet, forum MGMP, maupun berdiskusi dengan sesamanya agar mampu melakukan perbaikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian pembelajaran, serta menemukan variasi-variasi yang baru dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustaghfirin, Direktur Pembinaan SMK (2015). *Tantangan Pendidikan Kejuruan Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, Makalah diampaiakan pada Dies FT UNY, 7 Februari 2015.
- Republik Indonesia (2003). *Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 70 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 103 Tahun 2014, tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Alawiyah, F. (2014). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial DPR RI Vol. VI. No. 15/I/P3DI/Agustus/2014*.
- Muchoyar, dkk. (2014). Kesiapan Guru Bidang Keahlian Teknik Bangunan dalam Implementasi Kurikulum 2013 SMK Negeri di DIY. *Laporan Penelitian Kolaborasi*. Yogyakarta: FT UNY.